

PEMANFAATAN TANAMAN *Pandanus tectorius* PADA ASPEK EKONOMI KREATIF : STUDI ETNOBOTANI PADA UMKM DI PANDEGLANG, BANTEN

Lina Nurahma Sari^{1*}, Nasha Nurfadilah², Bilqis Zalva Denero³, Aulia Azizah Rahmah⁴, Rr. Efy Salma Sulistya⁵, & Desi Eka Nur Fitriana⁶

^{1,2,3,4,5,&6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Melati Nomor 12, Serang, Banten 42117, Indonesia

*Email: linanrhms@gmail.com

Submit: 25-12-2025; Revised: 30-12-2025; Accepted: 31-12-2025; Published: 10-01-2026

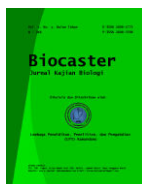
ABSTRAK: Tanaman *Pandanus tectorius* merupakan hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekologis, budaya, dan ekonomi penting bagi masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan *Pandanus tectorius* dalam industri kreatif berbasis UMKM melalui pendekatan etnobotani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, Banten. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pengetahuan lokal, teknik pengolahan, dan nilai budaya pandan dalam sistem ekonomi masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses produksi, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandan dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bahan baku utama berbagai produk anyaman, seperti tikar, topi, dan tas. Berdasarkan temuan lapangan, aktivitas kerajinan pandan melibatkan lebih dari 100 penganyam aktif dan berkembang dalam lima tahun terakhir, dengan jangkauan pemasaran hingga tingkat nasional serta ekspor skala terbatas. Namun demikian, pengembangan kerajinan pandan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan baku akibat alih fungsi lahan, minimnya regenerasi pengrajin muda, serta keterbatasan teknologi produksi. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan etnobotani dalam penguatan UMKM dan pengembangan industri kreatif pandan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Etnobotani, Industri Kreatif, Kerajinan pandan, *Pandanus sp.*, Pandeglang, UMKM.

ABSTRACT: *Pandanus tectorius* is a non-timber forest product that has important ecological, cultural, and economic value for coastal communities. This study aims to analyze the utilization of *Pandanus tectorius* in MSME-based creative industries through an ethnobotanical approach in Banjar District, Pandeglang Regency, Banten. This approach is used to examine local knowledge, processing techniques, and pandan cultural values in the community's economic system. Data was collected through in-depth interviews, observation of the production process, and descriptive analysis. The results show that pandans have been used for generations as the main raw material for various woven products, such as mats, hats, and bags. Based on field findings, pandan handicraft activities involve more than 100 active and growing weavers in the last five years, with a marketing reach to the national level as well as limited-scale exports. However, the development of pandan crafts still faces obstacles in the form of limited raw materials due to land conversion, the lack of regeneration of young artisans, and limited production technology. These findings affirm the importance of integrating ethnobotanical knowledge in strengthening MSMEs and developing a sustainable pandan creative industry.

Keywords: Ethnobotany, Creative Industry, Pandan Crafts, *Pandanus sp.*, Pandeglang, MSMEs.

How to Cite: Sari, L. N., Nurfadilah, N., Denero, B. Z., Rahmah, A. A., Sulistya, R. E. S., & Fitriana, D. E. N. (2026). Pemanfaatan Tanaman *Pandanus tectorius* pada Aspek Ekonomi Kreatif : Studi Etnobotani pada UMKM di Pandeglang, Banten. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 370-385. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.947>



PENDAHULUAN

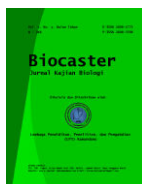
Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan tradisional, seperti anyaman. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan anyaman membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus, terutama dalam memilih jenis yang memiliki serat panjang dan kuat. Salah satu tumbuhan yang memenuhi kriteria tersebut adalah pandan, anggota keluarga Pandanaceae dari genus *Pandanus* (Aprilla *et al.*, 2021). Di wilayah pesisir Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pandan tumbuh melimpah dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku kerajinan, sehingga wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena memiliki tradisi anyaman yang kuat serta potensi pengembangan kerajinan berbasis sumber daya lokal.

Etnobotani merupakan bidang kajian yang menelusuri bagaimana suatu komunitas tradisional memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ini tidak hanya membahas aspek pengelompokan atau taksonomi, tetapi juga mempelajari pengetahuan lokal masyarakat mengenai flora di wilayahnya. Melalui etnobotani, hubungan antara manusia dan tumbuhan dianalisis untuk memahami fungsi, nilai budaya, serta perannya dalam pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam (Apriliani & Yusfarani, 2023).

Daun pandan duri (*Pandanus tectorius*) merupakan tumbuhan yang umum ditemukan di wilayah pesisir dan sudah sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Jenis pandan ini sering dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan anyaman, seperti tikar, tas, maupun pembungkus, terutama karena kualitas daunnya. Tumbuhan ini bercabang banyak, memiliki daun berwarna hijau dengan panjang sekitar 90-150 cm dan lebar hingga 4 cm (Dirhamsyah *et al.*, 2024).

Kerajinan pandan tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berpotensi sebagai produk unggulan UMKM dan bagian dari industri kreatif lokal. Pandan duri atau pandan tikar memiliki serat alami yang kuat dan mudah diperoleh di wilayah pesisir, sehingga mendukung keberlanjutan bahan baku dan efisiensi produksi (Permata, 2020; Raslina *et al.*, 2016). Dalam konteks industri kreatif, kerajinan pandan berperan sebagai sumber penghidupan masyarakat pesisir, sarana pelestarian kearifan lokal, serta peluang penguatan daya saing produk UMKM berbasis material alami. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerajinan pandan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, membuka peluang usaha, serta mendorong regenerasi pengrajin di tengah tantangan modernisasi dan persaingan produk industri (Hekam & Hartanto, 2021; Hendriyana *et al.*, 2020). Kerajinan sebagai aktivitas kreatif juga menuntut ketekunan dan keterampilan tangan untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi dan estetika (Fibriyanti *et al.*, 2021).

Meskipun penelitian etnobotani pandan telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek botani atau makna budaya, sementara keterkaitannya dengan pengembangan UMKM dan industri kreatif lokal belum



banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif etnobotani dan industri kreatif dalam konteks kerajinan pandan sebagai aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendokumentasikan pemanfaatan *Pandanus tectorius* dalam kehidupan masyarakat, meliputi pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, serta bentuk anyaman yang dihasilkan. Penelitian ini juga bertujuan menggali pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun terkait peran pandan dalam sistem budaya, ekonomi rumah tangga, dan pengembangan kerajinan tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan UMKM kerajinan pandan, keberlanjutan industri kreatif lokal, serta pelestarian pengetahuan tradisional yang bernilai ekologis, kultural, dan ekonomis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnobotani untuk mengkaji pemanfaatan dan makna budaya tumbuhan pandan (*Pandanus tectorius*) dalam pembuatan kerajinan pandan (*Pandan's Craft Banten*) di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan masyarakat dengan sumber daya tumbuhan secara holistik dari aspek ekologis, teknologis, ekonomi, dan kultural. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 di sentra kerajinan pandan sebagai lokasi utama produksi dan pemasaran.

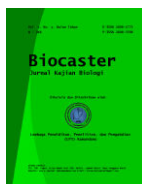
Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam produksi kerajinan pandan. Narasumber utama adalah Pak Hady, pemilik sekaligus pengrajin pandan berpengalaman yang memahami seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengolahan dan anyaman, hingga pengembangan motif dan nilai ekonomi produk. *Informan* ini dinilai representatif untuk memberikan data etnobotani yang mendalam dan valid. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam *semi-terstruktur*. Data yang dikumpulkan meliputi jenis pandan yang digunakan, teknik pengolahan dan anyaman, variasi motif, nilai ekonomi, serta makna budaya kerajinan pandan bagi komunitas lokal.

Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (1994) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Parameter analisis etnobotani mencakup aspek biologis, teknologis, ekonomi, dan budaya. Aspek etika penelitian diterapkan melalui *informed consent*, penggunaan data untuk kepentingan akademik, serta persetujuan *informan* terhadap pencantuman identitas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check* kepada *informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan dan Persebaran Tanaman Pandan

Pandanus tectorius umumnya tumbuh di Kawasan Asia Selatan, Asia Timur, hingga ke Polinesia, terutama di kawasan pesisir pantai dengan ketinggian antara 0-160 mdpl. Tanaman ini juga dapat ditemukan di beberapa desa (Aprilla *et al.*, 2021). Contohnya, yaitu tanaman *Pandanus tectorius* yang telah lama tumbuh



di tujuh desa di Kecamatan Banjar. Namun, ketersediaannya menurun akibat alih fungsi lahan untuk permukiman, penanaman komoditas bernilai tinggi seperti porang dan talas beneng, serta berkurangnya lahan hutan. Masyarakat kini banyak mengambil pandan dari Desa Karimus, desa-desa tetangga, dan sebagian wilayah Kabupaten Lebak.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kerajinan pandan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam lokal, sehingga upaya konservasi tanaman pandan menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan industri kerajinan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kelangkaan bahan baku serat alam dapat melemahkan keberlanjutan UMKM berbasis kerajinan tradisional. *Pandanus tectorius* juga merupakan tumbuhan monokotil yang sebagian besar vegetasinya di habitat pesisir semi natural seluruh tropis dan subtropis Pasifik, karena tanaman ini dapat menahan kekeringan dan angin kencang (Girsang *et al.*, 2024).

Pandanus tectorius atau yang sering disebut pandan laut ini berasal dari Australia Timur dan kepulauan Pasifik, sehingga tanaman ini juga banyak tumbuh di pantai daerah tropika, tumbuhan ini juga dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di pantai selatan Pulau Jawa, pantai barat daya Sumatera, dan pantai Sulawesi (Hartini *et al.*, 2022). Penurunan bahan baku ini menjadi ancaman keberlanjutan kerajinan pandan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konservasi tanaman serat lokal menjadi kunci dalam menjaga industri kerajinan tradisional (Sari & Lestari, 2020).

Klasifikasi Pandan dan Karakteristik Morfologi Pandan sebagai Bahan Kerajinan

Tanaman ini memiliki karakteristik secara morfologinya, yaitu memiliki duri pada bagian tepi daun dan ibu tulang daunnya, akar tunjangnya tidak melebar, daunnya berbentuk segitiga lancip, serta memiliki panjang sekitar 5-6 meter dan lebar sekitar 7-10 cm, tekstur daunnya yang berlilin, serta warna daunnya berupa hijau muda hingga hijau tua (Girsang *et al.*, 2024). Tanaman ini juga memiliki warna kemerahan pada batangnya dan terdapat tonjolan-tonjolan berbentuk bulat pada bagian epidermis batangnya yang disebut dengan lentisel batang (Mahajani *et al.*, 2022). Karakter ini menjadikan daun pandan tahan terhadap tarikan dan tidak mudah patah, sehingga sangat sesuai untuk teknik anyaman manual. Struktur serat yang lentur namun kuat memungkinkan daun diolah melalui tahapan *suakan* dan *paut* tanpa merusak kualitas serat.

Tanaman ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuat produk anyaman, seperti tikar, tas, atau bahan pembungkus, karena ciri morfologi yang dimiliki oleh daunnya serta sifat serat alamnya yang mudah dibentuk sesuai dengan kreasi kerajinan yang diinginkan (Aprilla *et al.*, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa karakter morfologi pandan berkontribusi langsung terhadap efisiensi produksi dan daya tahan produk anyaman. Daun yang panjang memudahkan proses pengiratan seragam, sementara lapisan berlilin membantu menjaga ketahanan serat terhadap kelembapan dan pelapukan, sehingga produk lebih awet dan bernilai jual lebih tinggi. Keberadaan duri pada tepi daun meskipun memerlukan perlakuan awal seperti penghalusan atau pengikiran, justru membantu meningkatkan kekuatan struktural daun sehingga hasil anyaman menjadi lebih kokoh dan stabil.



Gambar 1. Tanaman *Pandanus tectorius* (iNaturalist, 2024).

Keterangan:

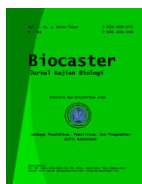
Kingdom : Plantae;
Divisi : Tracheophyta;
Subdivisi : Angiospermae;
Kelas : Liliopsida;
Ordo : Pandanales;
Famili : Pandanaceae;
Genus : *Pandanus*; dan
Spesies : *Pandanus tectorius* (iNaturalist, 2019).

Alasan Pengrajin Memilih Pandan Duri Dibandingkan Spesies Lainnya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengrajin secara konsisten memilih pandan duri (*Pandanus tectorius*) dibandingkan spesies pandan lainnya, karena kualitas seratnya yang stabil dan sesuai untuk proses penganyaman. Setelah melalui tahapan perebusan dan pengeringan, daun pandan duri menghasilkan serat yang kuat, lentur, dan tidak mudah sobek, sehingga memudahkan proses anyaman serta meningkatkan kerapian dan daya tahan produk. Dibandingkan dengan pandan wangi atau pandan laut, pandan duri dinilai memiliki keseimbangan paling optimal antara kekuatan serat dan kemudahan pengolahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dirhamsyah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pandan duri tidak hanya berfungsi sebagai bahan baku utama, tetapi juga menjadi bagian integral dari praktik kerajinan yang telah dijalani pengrajin di Kecamatan Banjar secara turun-temurun, karena karakter daunnya yang paling ideal untuk menghasilkan anyaman yang kuat, rapi, dan tahan lama.

Jika dibandingkan dengan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) misalnya, perbedaan kualitasnya cukup mencolok. Pandan wangi lebih cocok digunakan sebagai bahan kuliner, karena daunnya lebih tipis, mudah robek, dan tidak memiliki kekuatan serat yang diperlukan untuk kerajinan. Beberapa daerah juga mengenal pandan laut (*Pandanus odoratissimus*) yang daunnya cenderung lebih keras dan berduri tebal. Meskipun kuat, struktur daunnya kurang lentur, sehingga sulit dianyam dan membuat proses produksi memakan waktu lebih lama. Ada pula spesies pandan lain yang menghasilkan daun lebar, tetapi cepat patah ketika dikeringkan, sehingga tidak memenuhi standar kualitas untuk produk seperti tas, tikar, atau topi (Sahupala *et al.*, 2021).

Dalam penerapannya, para pengrajin pernah mencoba menggunakan beberapa spesies lain ketika pasokan pandan duri terbatas. Namun pengalaman



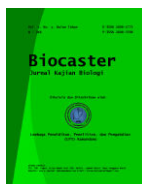
tersebut justru mempertegas bahwa pandan duri memberikan hasil yang paling stabil dan mudah diproses. Karakter daun yang panjang, tidak mudah sobek, dan memiliki pori-pori yang sesuai untuk proses pengiratan membuat pandan duri lebih unggul dibandingkan spesies lainnya. Dari sisi warna, daun pandan duri juga menghasilkan rona alami krem-kehijauan yang dianggap paling estetik dan mudah dipadukan dengan teknik pewarnaan. Melalui perbandingan ini, terlihat jelas bahwa pandan duri tidak hanya menjadi pilihan karena faktor kebiasaan atau tradisi, tetapi juga karena keunggulan fisik dan fungsional yang secara konsisten menjadikannya bahan baku terbaik untuk kerajinan. Dengan demikian, keberlanjutan produksi kerajinan di Pandeglang sangat bergantung pada ketersediaan pandan duri sebagai sumber bahan utama yang paling sesuai dengan kebutuhan teknis dan estetika para pengrajin (Nurjaihan *et al.*, 2025).

Selain sifat fisiknya, pandan duri juga dikenal memiliki warna alami yang lebih stabil. Ketika sudah diolah, daun-daunnya menghasilkan warna krem yang bersih dan mudah dipadukan dengan berbagai teknik pewarnaan. Pengrajin menilai warna ini memberi kesan natural yang banyak disukai konsumen, baik dari pasar lokal maupun pembeli luar negeri. Daunnya juga berukuran panjang dan tidak mudah sobek, sehingga mempercepat proses pengiratan dan meminimalkan bahan terbuang yang sangat penting bagi UMKM yang bekerja dengan sumber daya terbatas (Ordas *et al.*, 2020). Ketersediaan bahan baku juga menjadi alasan kuat mengapa pandan duri tetap dipertahankan. Tanaman ini tumbuh subur di wilayah pesisir dan pedesaan Pandeglang, sehingga relatif lebih mudah ditemukan dibanding spesies pandan lain yang pertumbuhannya lebih terbatas. Karena tidak membutuhkan perawatan yang rumit, masyarakat dapat memanen pandan duri secara berkala tanpa bergantung pada teknologi khusus. Kondisi ini membuat biaya produksi lebih terjangkau dan menjaga roda usaha UMKM tetap berjalan stabil.

Bagi pengrajin, kemudahan akses terhadap bahan baku ini sangat penting, karena proses produksi kerajinan berjalan secara berkelanjutan. Masyarakat dapat memanen daun pandan duri secara berkala tanpa perlu menunggu siklus tanam yang panjang, sehingga pasokan tetap terjaga meskipun permintaan meningkat. Proses panennya pun relatif sederhana, cukup dengan memotong daun yang sudah tua dan membiarkan tunas baru tumbuh. Hal ini membuat pengrajin tidak perlu bergantung pada teknologi atau alat modern, sehingga biaya produksi tetap rendah dan kegiatan usaha dapat berkembang tanpa beban tambahan (Malik *et al.*, 2024).

Ketersediaan bahan baku ini juga memberi ruang bagi UMKM untuk mengelola usaha secara lebih fleksibel. Dengan biaya produksi yang stabil, pengrajin dapat menetapkan harga produk yang tetap kompetitif, baik untuk pasar lokal maupun ekspor tanpa harus mengorbankan kualitas. Ketersediaan yang konsisten ini menjadi salah satu fondasi utama kelangsungan industri kerajinan pandan di Pandeglang, karena membuat seluruh mata rantai produksi, mulai dari pengumpulan bahan hingga penganyaman berjalan lebih aman dan terprediksi. Ketersediaan pandan duri yang berlimpah tidak hanya mendukung ekonomi pengrajin, tetapi juga memperkuat posisi kerajinan ini sebagai komoditas kreatif yang memiliki nilai jangka panjang bagi masyarakat setempat (Nurjaihan *et al.*, 2025).

Di luar aspek teknis dan ekonomi, pandan duri juga memiliki makna kultural bagi masyarakat setempat. Para pengrajin tumbuh dengan melihat orang tua dan



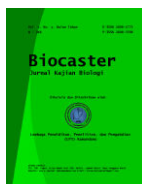
kakek-nenek mereka menggunakan jenis pandan ini untuk membuat tikar, tas, hingga berbagai perlengkapan rumah tangga. Karena itu, menggunakan pandan duri bukan hanya tentang memilih bahan terbaik, tetapi juga tentang menjaga kesinambungan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak pengrajin merasa bahwa karakter produk akan berbeda jika menggunakan spesies lain (Helmi, 2022; Malik *et al.*, 2024).

Teknik Pengolahan dan Produksi Anyaman Pandan

Proses pengolahan daun pandan pada UMKM anyaman di Kecamatan Banjar merupakan rangkaian kerja manual yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan khas yang diwariskan turun-temurun. Berdasarkan wawancara, hampir seluruh tahapan mulai dari pemanenan hingga proses penganyaman dilakukan secara tradisional oleh para ibu-ibu penganyam di rumah masing-masing. Temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh tahapan produksi masih bergantung pada keterampilan manusia, dengan penggunaan teknologi yang sangat terbatas. Tahapan pertama dimulai dari pemilihan daun pandan duri yang sudah cukup tua, ditandai dengan panjang daun sekitar satu meter dan tekstur yang lebih tebal. Pengrajin menekankan bahwa hanya daun tua yang digunakan, karena daun muda terlalu rapuh dan sulit dianyam. Pemanenan juga tidak dilakukan sekaligus, ibu-ibu biasanya mengambil daun secara bertahap setiap satu hingga dua minggu agar tanaman tetap tumbuh dan tidak rusak. Proses ini juga sangat dipengaruhi kondisi cuaca, dimana panen hanya dilakukan pada pagi hari saat kemarau, karena daun yang basah di musim hujan sering menurun kualitasnya.

Setelah dipanen, daun melalui tahap penghilangan duri menggunakan alat tradisional bernama *suakan*, yaitu alat dari bambu yang ujungnya dilengkapi kawat untuk membersihkan duri di sisi kiri, tengah, dan kanan daun. Pengrajin menekankan bahwa proses membuang duri tidak bisa dilewatkan, karena akan menentukan keselamatan tangan dan kerapian hasil anyaman. Daun kemudian di-*paut* menggunakan alat lain yang juga terbuat dari bambu untuk membuat seratnya lebih lentur, tidak menggulung, dan lebih mudah diratakan sebelum diolah lebih lanjut. Daun yang telah dibersihkan lantas masuk ke tahap perebusan selama kurang lebih dua jam, diikuti perendaman semalaman. Perebusan bertujuan untuk melunakkan serat, menghilangkan getah, serta menghasilkan tekstur yang lebih halus. Setelah direndam, daun kemudian dijemur hingga kering dan berubah menjadi keputihan, yakni warna natural yang sudah bersih dan siap dianyam. Tahapan ini termasuk yang paling krusial, karena kualitas penjemuran sangat menentukan daya tahan dan warna akhir serat.

Pada tahap berikutnya, daun dipotong menjadi iratan sesuai standar ketebalan dan lebar tertentu. Pengrajin di Banjar terbiasa bekerja berdasarkan ukuran mili, sehingga setiap iratan harus seragam agar motif anyaman terlihat rapi. Beberapa produk seperti tikar, tas *kaneron*, atau topi biasanya membutuhkan ukuran iratan yang berbeda. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian bahan yang sudah diolah menjadi bentuk setengah jadi seperti topi mentah, *kaneron*, atau lembaran tikar natural, kemudian dikirim ke UMKM untuk proses lanjutan seperti *bleaching*, pewarnaan, atau modifikasi desain (Malik *et al.*, 2024). Proses *bleaching* (pemutihan) dilakukan oleh pengrajin tertentu yang memiliki keterampilan khusus, karena tidak semua penganyam memahami teknik ini.



Bleaching digunakan untuk menghasilkan warna yang lebih cerah dan bersih, terutama untuk produk yang dibutuhkan sebagai *souvenir* atau pesanan instansi. Setelah tahap pemutihan, produk biasanya mengalami proses *finishing* seperti pemasangan logo, bordir, atau tali tambahan. Untuk tahap *finishing*, UMKM Banjar mengandalkan dua penjahit tetap yang bertugas membuat bagian-bagian tambahan pada tas, topi, maupun tikar bermotif.

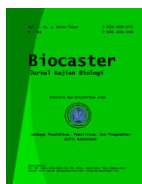
Tahap terakhir adalah penganyaman yang dilakukan secara manual oleh sekitar 157 penganyam yang tersebar di seluruh Kecamatan Banjar. Teknik anyaman bervariasi, mulai dari pola sederhana hingga pola kompleks yang memerlukan waktu pengerjaan lebih panjang. Pengrajin menjelaskan bahwa lamanya proses sangat tergantung pada ukuran dan jenis produk, beberapa *item* kecil seperti gantungan kunci dapat dikerjakan dalam hitungan jam, sedangkan tikar besar atau tas *kaneron* ukuran jumbo bisa memakan waktu sampai beberapa hari. Tantangan lain muncul ketika ada pesanan tikar ukuran ekstra besar, misalnya 6 meter \times 2,5 meter dari Kepulauan Riau, karena rumah penganyam umumnya kecil dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk menganyam tikar berukuran besar. Teknik produksi anyaman pandan di Kecamatan Banjar menunjukkan bahwa kerajinan ini tidak hanya bergantung pada keterampilan manual, tetapi juga pada pengetahuan lokal tentang sifat tanaman, cuaca, alat tradisional, dan ritme kerja masyarakat. Seluruh proses dilakukan tanpa bantuan mesin canggih, kecuali penggunaan mesin jahit sederhana untuk tahap *finishing*. Ketergantungan pada keterampilan manusia inilah yang membuat setiap produk memiliki nilai autentik dan tidak dapat digantikan oleh produksi berbasis mesin (Malik *et al.*, 2024).

Ragam Produk Berbasis Pandan

Pemanfaatan pandan oleh UMKM di Kecamatan Banjar menunjukkan dinamika kreativitas yang terus berkembang. Pada tahap awal, masyarakat hanya memproduksi tiga jenis kerajinan utama, yaitu topi, tikar, dan tas *kaneron* yang merupakan bagian dari tradisi turun temurun masyarakat pesisir dan pedesaan. Kerajinan berbahan pandan telah lama dicatat sebagai bagian dari praktik etnobotani masyarakat Nusantara dan Pasifik, dengan fungsi ekonomi sekaligus simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Seiring meningkatnya permintaan pasar lokal maupun luar daerah, kerajinan pandan mengalami diversifikasi yang semakin luas, menandai adanya inovasi dalam pemanfaatan sumber daya hayati lokal (Rukoyah, 2024; Suyana *et al.*, 2025).

Hingga saat ini, pengrajin di Pandeglang telah mengembangkan lebih dari 50 jenis produk turunan berbahan pandan. Ragam produk ini mencakup beragam kategori, mulai dari produk *fashion* dan aksesoris seperti *goodie bag*, tas selempang, *tote bag*, *pouch*, hingga dompet. Pengrajin juga memproduksi berbagai jenis penutup kepala seperti kopiah dan topi pantai, serta produk rumah tangga seperti tikar bermotif, alas duduk, dan tikar ritual yang masih digunakan dalam kegiatan adat tertentu. Di sisi lain, kebutuhan pasar modern turut mendorong lahirnya produk-produk baru, seperti gantungan kunci, wadah *hampers*, dan bingkai foto yang banyak dipesan sebagai *souvenir* korporat (Nurjaihan *et al.*, 2025).

Diversifikasi ini menunjukkan bagaimana kerajinan tradisional dapat menyesuaikan diri dengan selera dan kebutuhan konsumen masa kini. Temuan ini sejalan apa yang ada di lapangan, bahwa UMKM kerajinan di Indonesia mampu



bertahan dan berkembang melalui inovasi desain, serta pengembangan fungsi produk yang lebih variatif. Sehingga, kerajinan pandan di Pandeglang tidak lagi dipandang sekadar sebagai produk tradisional untuk kebutuhan rumah tangga, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari industri kreatif yang memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kerajinan pandan di Pandeglang menunjukkan tingkat inovasi yang relatif tinggi, terutama dalam penggunaan *bleaching*, pewarnaan, dan modifikasi desain. Inovasi tersebut meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas jangkauan pasar UMKM (Dewi *et al.*, 2023).

Selain berkembang dalam jenis produk, para pengrajin juga melakukan berbagai inovasi pada aspek teknik maupun estetika. Mereka mulai menerapkan proses *bleaching* untuk menghasilkan warna pandan yang lebih cerah dan seragam, serta mengembangkan teknik pewarnaan, baik dengan pewarna tekstil maupun pewarna alami agar produk terlihat lebih menarik dan sesuai dengan selera pasar. Beberapa pengrajin bahkan menambahkan ornamen seperti bordir, *emblem*, atau logo instansi, terutama ketika memenuhi pesanan khusus dari lembaga pemerintah atau perusahaan (Desnica *et al.*, 2019).

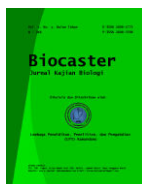
Upaya-upaya ini tidak hanya mempercantik tampilan produk, tetapi juga meningkatkan nilai tambah sekaligus memperluas pangsa pasar yang dapat dijangkau oleh UMKM (Fulki *et al.*, 2020). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berinovasi, baik melalui teknologi sederhana maupun modifikasi desain, merupakan faktor penting bagi keberlanjutan industri kerajinan tradisional berbasis bahan alam (Sufitrayanti *et al.*, 2025). Inovasi yang dilakukan para pengrajin menjadi bukti bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan untuk memperkuat daya saing produk lokal.

Aspek Ekonomi dan Jangkauan Pasar

Secara ekonomi, keberadaan UMKM penganyaman pandan di Kecamatan Banjar menjadi salah satu penopang penting bagi pendapatan masyarakat setempat. Lebih dari 157 penganyam terlibat aktif dalam proses produksi, sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif dan para ibu rumah tangga yang menjadikan kegiatan menganyam sebagai sumber pendapatan harian. Keterlibatan masyarakat yang luas ini menunjukkan bahwa industri pandan bukan hanya sekadar aktivitas kerajinan, tetapi juga ruang ekonomi yang hidup dan terus berkembang dalam komunitas (Asroriyah *et al.*, 2025).

Setiap pengrajin memiliki kapasitas kerja yang berbeda-beda, baik dari segi *skill*, waktu, maupun jenis produk yang dihasilkan. Namun secara keseluruhan, UMKM ini mampu mengolah sekitar ± 25 kg bahan pandan setiap bulan. Bahan tersebut kemudian diubah menjadi beragam produk bernilai jual, mulai dari topi, tas *kaneron*, hingga produk-produk kecil seperti dompet atau gantungan kunci. Aktivitas produksi yang stabil ini menandakan adanya rantai ekonomi yang cukup kuat dari proses pengolahan bahan baku hingga distribusi produk jadi (Fulki *et al.*, 2020).

Dari sisi harga, komoditas pandan menunjukkan struktur ekonomi yang terjangkau namun tetap menguntungkan pengrajin. Iratan pandan dijual pada kisaran Rp30.000-Rp40.000 per ikat, sementara produk jadi seperti topi dan tikar memiliki harga jual Rp10.000-Rp60.000 tergantung model dan tingkat kerumitan.



Variasi harga ini memberi ruang bagi pengrajin untuk menyesuaikan produksi dengan permintaan pasar, sehingga tercipta fleksibilitas ekonomi yang mendukung keberlanjutan UMKM (Malik *et al.*, 2024).

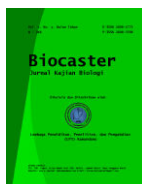
Beberapa produk kerajinan khususnya topi pandan, tidak hanya diminati pasar lokal dan domestik, tetapi juga telah menembus pasar internasional. Topi pandan menjadi salah satu komoditas ekspor rutin yang dikirim ke Italia melalui PT Sekana dengan kapasitas sekitar 12.000 unit per tahun. Permintaan ekspor ini memperlihatkan bahwa kerajinan berbasis pandan memiliki daya saing global, terutama di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk yang *eco-friendly* dan berbasis *handmade*. Dengan jangkauan pasar yang semakin luas, UMKM penganyaman pandan memiliki peluang besar untuk terus berkembang sekaligus memperkuat ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal di Pandeglang (Fulki *et al.*, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan pandan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas subsisten, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari ekonomi kreatif lokal. Permintaan yang konsisten dari luar negeri membuat para pengrajin terdorong untuk terus memperbaiki kualitas produk dan menghadirkan desain yang lebih inovatif. Meski demikian, pasar domestik tetap menjadi tulang punggung utama bagi keberlangsungan UMKM, terutama karena tingginya permintaan dari wisatawan, toko oleh-oleh, acara komunitas, hingga pesanan dari lembaga atau instansi. Kombinasi kedua pasar ini menciptakan ekosistem pemasaran yang bertingkat, mulai dari lingkup desa hingga ke ranah global yang memungkinkan UMKM pandan tetap hidup dan berkembang (Fulki *et al.*, 2020).

Aspek ekonomi dan jangkauan pasar UMKM pandan di Pandeglang menunjukkan potensi yang sangat besar untuk terus ditingkatkan. Kekuatan utama industri ini terletak pada perpaduan antara keterampilan produksi masyarakat, kebutuhan pasar yang beragam, dan nilai budaya yang melekat pada setiap produk yang dihasilkan. Jika potensi tersebut diiringi dengan pengelolaan bahan baku yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas desain, serta dukungan promosi dari pemerintah daerah, maka industri kerajinan pandan berpotensi menjadi salah satu ikon ekonomi kreatif daerah yang memiliki daya saing tinggi, baik di pasar nasional maupun internasional (Maftuhah, 2017).

Nilai Sosial Budaya dan Pelestarian Tradisi

Pandanus tectorius memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Daun pandan duri (*Pandanus tectorius*) sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuat anyam-anyaman seperti tikar pandan, perlengkapan rumah tangga, serta tas atau bahan pembungkus yang terutama digunakan dari bagian daun. Bagi masyarakat, aktivitas mengolah daun pandan bukan sekadar proses teknis, tetapi menjadi bagian dari warisan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai ketelitian serta keterikatan dengan alam. Tradisi ini selaras dengan kerajinan anyam yang telah dikenal sejak zaman prasejarah dan hingga kini terus berkembang di Indonesia dengan memanfaatkan bahan-bahan alam seperti pandan. Produk anyaman tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan budaya, menghasilkan berbagai perlengkapan rumah tangga, aksesoris interior, hingga cendera mata, sekaligus dipercaya memiliki nilai kesehatan tradisional, seperti



penggunaan tikar pandan dalam praktik pengobatan lokal (Dirhamsyah *et al.*, 2024). Dalam konteks tradisi, pandan memiliki peran simbolik yang kuat.

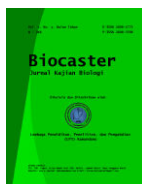
Anyaman pandan sering dimanfaatkan dalam upacara adat, seperti ritual selamat, pernikahan adat, kelahiran, dan kematian sebagai bagian dari media simbolik yang merepresentasikan identitas budaya dan keterikatan masyarakat dengan warisan leluhur. Hal ini yang menekankan bahwa unsur material budaya seperti perlengkapan adat, memiliki makna sakral dan simbolik dalam struktur tradisi wadah sesaji dari anyaman pandan melambangkan kesucian, keseimbangan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta leluhur. Daun pandan juga digunakan sebagai alas atau sarana simbolis dalam prosesi adat tertentu yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat (Rosiana, 2025).

Pelestarian pengetahuan tradisional, seperti teknik *suakan* dan *paut* diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol keterikatan masyarakat dengan alam. Temuan ini menegaskan bahwa praktik etnobotani pandan berperan dalam menjaga identitas budaya sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam penerapannya, pengetahuan ini diwujudkan melalui penggunaan alat tradisional *suakan* (*cucuk*) yang digunakan untuk memisahkan daun pandan menjadi beberapa bagian sekaligus menghilangkan duri. Serta *paut*, yakni alat yang dibuat dari kaleng bekas atau bambu berukuran sekitar 15×10 cm dengan salah satu sisi yang diasah tajam, berfungsi untuk menghaluskan dan meluruskan helaian daun agar lebih mudah dibentuk dalam proses penganyaman (Hokianti & Yuningsih, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Pandanus tectorius* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, ditinjau dari aspek ekologis, ekonomi, dan sosial budaya. Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai bahan utama kerajinan anyaman bernilai tinggi, karena karakteristik daunnya yang memiliki serat kuat dan lentur, sehingga sesuai untuk diolah menggunakan teknik tradisional seperti *suakan* dan *paut* yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan *Pandanus tectorius* dalam kerajinan anyaman menghasilkan beragam produk yang terus berkembang mengikuti kebutuhan pasar, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan perluasan jangkauan pemasaran hingga tingkat nasional dan internasional. Temuan ini menegaskan bahwa praktik etnobotani pandan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga berperan strategis dalam penguatan ekonomi lokal berbasis UMKM dan industri kreatif.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan berupa menurunnya ketersediaan bahan baku akibat alih fungsi lahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian tanaman pandan yang terintegrasi dengan penguatan kapasitas pengrajin dan pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian etnobotani dengan mengaitkan pemanfaatan tumbuhan lokal dengan aspek keberlanjutan ekonomi dan



pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan daerah dan program pemberdayaan masyarakat yang mendukung konservasi *Pandanus tectorius* sekaligus meningkatkan daya saing produk anyaman lokal di pasar yang lebih luas.

SARAN

Dari hasil penelitian mengenai pemanfaatan pandan duri oleh para pengrajin di Kecamatan Banjar, ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bersama untuk menjaga keberlanjutan kerajinan ini. Pertama, upaya pelestarian tanaman pandan duri perlu dilakukan secara lebih terencana. Penanaman kembali di lahan-lahan warga atau ruang terbuka desa dapat menjadi langkah sederhana namun penting, mengingat ketersediaan bahan baku merupakan fondasi utama bagi kelangsungan usaha penganyaman.

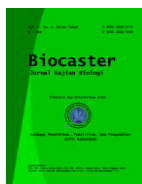
Kedua, penguatan kapasitas para pengrajin juga menjadi kebutuhan yang tidak kalah penting. Pelatihan mengenai pengembangan desain, inovasi motif, serta penggunaan teknologi sederhana yang dapat membantu efisiensi produksi berpotensi meningkatkan daya saing UMKM lokal. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat mengambil peran lebih aktif dalam menyediakan pendampingan maupun akses permodalan yang mudah agar para pengrajin dapat terus berkembang tanpa terbebani risiko finansial.

Ketiga, strategi pemasaran produk pandan perlu diperluas, baik melalui media digital maupun jaringan promosi pariwisata daerah. Mengingat produk anyaman pandan Banjar telah merambah pasar ekspor, penguatan *branding* dan pemasaran akan membantu menghadirkan nilai tambah bagi pengrajin sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Untuk penelitian selanjutnya, eksplorasi mengenai regenerasi pengrajin muda dan dinamika sosial yang memengaruhi keberlanjutan pengetahuan lokal bisa menjadi fokus penting agar kerajinan pandan tetap hidup di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pengrajin pandan di Kecamatan Banjar yang telah dengan sangat ramah membuka ruang, waktu, dan pengetahuan mereka selama penelitian berlangsung. Keterbukaan para pengrajin dalam menjelaskan proses kerja, memperlihatkan teknik pengolahan daun, hingga berbagi cerita tentang tantangan dan harapan mereka terhadap masa depan kerajinan ini menjadi bagian penting yang memperkaya pemahaman penulis. Kesediaan mereka untuk memberikan wawasan langsung dari lapangan sangat membantu penulis menangkap makna etnobotani yang hidup dalam keseharian masyarakat Banjar.

Terima kasih yang sama besarnya penulis tujukan kepada para pemilik UMKM anyaman pandan yang telah menyediakan data, akses, serta penjelasan mendalam mengenai alur produksi, rantai pasok, berbagai jenis produk, serta dinamika pemasaran, baik di tingkat lokal maupun ekspor. Dukungan mereka sangat berarti, terutama ketika mengizinkan penulis untuk mengamati proses produksi secara langsung dan turut menyaksikan bagaimana kerja kolektif para



penganyam berjalan dari hari ke hari dan memberikan gambaran yang utuh mengenai keberlanjutan serta tantangan UMKM anyaman pandan di tengah perkembangan pasar.

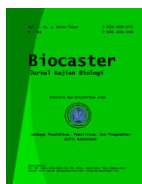
Penulis juga berterima kasih kepada kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Kecamatan Banjar yang sejak awal memberikan sambutan hangat, memfasilitasi kebutuhan lapangan, serta memastikan penelitian dapat dilakukan dengan lancar. Tidak lupa, apresiasi penulis sampaikan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pandeglang atas dukungan administratif dan informasi tambahan yang membantu memberikan konteks lebih luas mengenai perkembangan UMKM pandan di wilayah tersebut.

Penghargaan yang mendalam juga penulis berikan kepada para pengrajin muda, ibu-ibu penganyam, serta seluruh masyarakat yang sempat ditemui di lapangan. Cerita, refleksi, dan pengalaman personal mereka memberikan warna tersendiri sekaligus memperlihatkan bagaimana kerajinan anyaman pandan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan kebanggaan lokal. Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih ini juga penulis haturkan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berbagi pandangan, berdiskusi, serta memberikan semangat ketika proses penelitian menemui hambatan.

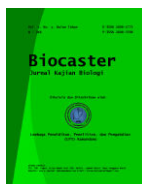
Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada para dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan kritis, serta pendampingan akademik dari tahap perencanaan hingga penelitian ini selesai disusun. Bimbingan mereka tidak hanya membantu memperkuat kualitas penelitian, tetapi juga menuntun penulis memahami pentingnya etika, ketelitian, dan kepekaan sosial dalam melakukan penelitian etnobotani. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan kebaikan semua pihak yang telah terlibat, dan penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengrajin, masyarakat, dan pengembangan pengetahuan terkait pemanfaatan tanaman lokal dalam industri kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, N. P., & Yusfarani, D. (2023). Kajian Etnobotani Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Sedang, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 402-410). Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Aprilla, N., Viora, D., Syafriani, S., & Afiah, A. (2021). Olahan Daun Pandan Duri (*Pandanus tectorius*) Menjadi Tikar di Kabupaten Kampar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2693-2700. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5900>
- Asroriyah, A. M., Nurhadi, A., Mugiastuti, E., Rahmadani, A. D., Khoerunnisa, M. R., Wijayanto, R., Putri, R., Andriyani, F., Kurniawan, R., Sayitno, S., & Awanda, R. R. (2025). Pelatihan Bisnis Kreatif Pembuatan Kerajinan Tangan dari Anyaman Pandan untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Wonorejo. *Abdibaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 65-70. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i01.1512>

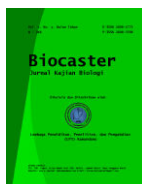


- Desnica, P., Widiawati, D., & Nugraha, A. (2019). Pengembangan Dekorasi Warna pada Anyaman Pandan Tasikmalaya. *Dinamika Kerajinan dan Batik : Majalah Ilmiah*, 36(1), 71-80. <https://doi.org/10.22322/dkb.v36i1.5127>
- Dewi, I. P., Khatimah, S. H., Rodiah, I., Febrianti, A., Nafizah, K., Latifah, I., & Wulandari, F. (2023). Pengembangan UMKM Kerajinan Lapiak Pandan melalui Kegiatan Pengabdian di Nagari Padang Laweh Selatan. *J-CoSE : Journal of Community Service and Empowerment*, 1(2), 59-71. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i2.68>
- Dirhamsyah, M., Yani, A., Yanti, H., & Bija, Y. E. (2024). Pemanfaatan Pandan Duri dan Senggang sebagai Bahan Kerajinan Anyaman oleh Masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 12(1), 63-77. <https://doi.org/10.26418/jhl.v12i1.72338>
- Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2021). Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 394-398. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11327>
- Fulki, Z. Z., Harisudin, M., & Mandasari, P. (2020). Strategi Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen. *Oryza : Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 5(1), 42-50. <https://doi.org/10.56071/oryza.v5i1.191>
- Girsang, B. M., Nasution, L. R., Ginting, K. H., Elfira, E., Hia, S. R., Nasution, D. A., & Nasution, N. R. (2024). Pengembangan Potensi Ekstrak Buah Pandan Laut (*Pandanus tectorius*) sebagai Wilayah *Healthcare Tourism* pada Hutan Mangrove Desa Sei Nagalawan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*, 7(10), 4381-4392. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.15950>
- Hartini, D., Pinandita, L. R., & Mubarak, P. N. (2022). Tensile Strength Analysis of Sea Pandan Leaves (*Pandanus tectorius*) Fiber Reinforced Epoxy Composite. *Vortex*, 3(2), 108-115. <https://dx.doi.org/10.28989/vortex.v3i2.1242>
- Hekam, M., & Hartanto, W. (2021). Pemberdayaan Pengrajin Daun Pandan di Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 136-145. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21274>
- Helmi, P. (2022). Kerajinan Anyaman Pandan Daerah Paninggahan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 621-627. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39830>
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Sunarya, Y. Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Panggung : Jurnal Seni Budaya*, 30(2), 163-182. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1202>
- Hokianti, E. P., & Yuningsih, S. (2021). Eksplorasi Teknik Sulam pada Permukaan Anyaman Pandan Tasikmalaya. *Ars : Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(2), 99-108. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.5067>
- iNaturalist. (2019). Retrieved December 7, 2025, from iNaturalist. Interactwebsite: <https://www.inaturalist.org/taxa/70026-Pandanus-tectorius>
- iNaturalist. (2024). Retrieved December 22, 2025, from iNaturalist.



Interactwebsite: <https://www.inaturalist.org/observations/263244490>

- Maftuhah, T. (2017). Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mahajani, I., Anapia, S., Hulalata, W., Latif, S., Husin, I. S., Kaya, V., Malasugi, R. R., Kandowanko, N. Y., Ahmad, J., & Febriyanti, F. (2022). Identifikasi Morfologi Tumbuhan Tingkat Tinggi di Kawasan Pesisir Pantai Batu Pinagut Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. In *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora 2022* (pp. 319-330). Gorontalo, Indonesia: Politeknik Gorontalo.
- Malik, K., Fernando, F., Yandri, Y., Washinton, R., Agil, M., Gani, M. H., Widdiyanti, W., Ranelis, R., & Malik, H. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Berbahan Anyaman Pandan untuk Meningkatkan Nilai Jual di Nagari Padang Laweh Selatan, Sijunjung. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 766-773. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1046>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurjaihian, H. S., Mu'minah, A., & Pahrulroji, A. (2025). Optimization of Pandan Leaf Processing (*Pandanus tectorius*) as Craft Material: A Comparative Study of Drying and Natural Dyeing Methods. *Meraki : Journal of Creative Industries*, 3(1), 34-45. <https://doi.org/10.24123/meraki.v3i01.7751>
- Ordas, J. A. D., Nonato, M. G., & Moran, C. B. (2020). Ethnobotanical Uses of Pandanaceae Species in Selected Rural Communities in the Philippines. *Economic Botany*, 74(4), 411-428. <https://doi.org/10.1007/s12231-020-09509-w>
- Permata, A. (2020). Efektivitas Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Anyaman Tikar dari Pandan Berduri pada Anak Tunarungu. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 14-19.
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rosiana, A. N., Bahar, S., Azizah, D. N., Putra, D. A., Rustianti, L., Azzahra, R., Ru'yat, S. A., & Alfarauq, F. A. (2025). Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 142-156. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.503>
- Rukoyah, R. S. (2024). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kerajinan Anyaman Pandan melalui KUBE Sakinah di Desa Kadulimus Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sahupala, A., Siahaya, T. E., Seipala, B. B., Siahaya, L., Pelupessy, L., & Komul, Y. (2021). Species of Pandan (*Pandanus* sp.) in Gorom Island, East Seram Regency. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 883(1), 1-12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012009>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 370-385

Email: biocasterjournal@gmail.com

Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20(2), 109-125.

Sufitrayati, S., Fitriliana, F., Ulfia, U., Syamsuddin, N., & Nurhadi, A. (2025). Penerapan Inovasi Bahan Baku Alternatif untuk Efisiensi Biaya dan Keberlanjutan Produk Kerajinan. *Jurnal Serambi Engineering, 10(3)*, 13766-13777. <https://doi.org/10.32672/jse.v10i3>

Suyana, H., Hayurani, H., & Rofi'i, M. (2025). Revitalizing Pandan Mat MSMEs: A Journey of Product Diversification in Kadumaneuh, Pandeglang Regency. *Entrepreneurship and Community Development, 3(1)*, 1-8. <https://doi.org/10.58777/ecd.v3i1.344>